

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Banyak faktor yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, khususnya bertujuan untuk menata dan meningkatkan penajaman serta penalaran siswa hal tersebut berguna untuk menyelesaikan masalah, tujuan lain adalah melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika sebagai salah satu sarana berfikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Seperti yang dikemukakan :(Abdurrahman,2009:253) bahwa :

“Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah sehari – hari, sarana mengenal pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, serta sarana untuk menghasilkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Ada beberapa alasan tentang perlunya belajar dan menguasai matematika seperti yang dikemukakan oleh Cockroft (Abdurrahman,2003:253) bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: 1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; 2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; 3) merupakan komunikasi yang kuat, jelas dan singkat; 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; 5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; 6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Pendidikan khususnya pelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami bagi anak-anak. Sampai sekarang pelajaran matematika disekolah masih merupakan pelajaran yang menakutkan bagi banyak

siswa, terutama sukar dan tidak menarik sehingga banyak siswa menjadi kurang termotivasi dalam mempelajari matematika.

Banyak siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. (Abdurrahman, 2010:1) mengatakan bahwa :

“Penyebab siswa takut matematika diantaranya mencakup penekanan yang berlebihan pada penghafalan semata, penekanan pada kecepatan berhitung, pengajaran otoriter, kurangnya variasi pada proses belajar mengajar matematika, serta penekanan berlebihan pada prestasi individu. Karena itu untuk mengatasi masalah ini, peranan guru sangatlah penting. Sebab kesulitan dan ketakutan siswa dalam belajar matematika akan menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa”.

Berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa diduga disebabkan oleh kesulitan memahami matematika. Hal ini tidak mengherankan karena selama ini pembelajaran matematika masih bersifat konvensional dan monoton. Guru lebih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran dengan lebih aktif berceramah dibandingkan dengan siswa.

Belajar matematika tidak sama dengan belajar sejarah, metode menghafal tidak cukup karena matematika bukanlah ilmu hafalan. Jika ingin berhasil mengerjakan soal-soal matematika maka harus banyak berlatih dan memahami rumus-rumus. Dalam prakteknya di sekolah, keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang, seperti siswa tidak berani untuk mengerjakan soal di depan kelas dan siswa jarang mengajukan pertanyaan. Kebanyakan siswa cenderung hanya sekedar menghafal konsep yang ada dan meniru langkah-langkah penyelesaian yang diberikan oleh guru, ketika mereka ditanya apakah mereka mengerti dengan konsep yang dimaksud, maka jawaban mereka adalah tidak, mereka mengakui bahwa hanya hapal saja. Walaupun demikian ada siswa mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataannya mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan tersebut.

Sangatlah penting untuk menumbuhkan minat dalam kegiatan pembelajaran, terutama bagi siswa dan guru. Seperti yang diungkapkan De Porter dan Hernacki (2011:51) bahwa: “Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberikan motivasi pada diri anda demi mencapai tujuan anda”.

Hasil pembelajaran dan pemahaman siswa saat ini cenderung memusatkan kegiatan belajar pada guru dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anggia Wati sebagai salah seorang guru matematika di SD Negeri 8 Takengon sebagai berikut: “Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, dimana guru akan menerangkan materi pelajaran, siswa memperhatikan, kemudian diberikan beberapa contoh soal, dan siswa menjawab soal latihan yang diberikan guru. Kemudian di akhir pelajaran guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa. Kondisi seperti ini membuat siswa kurang berminat mengikuti pelajaran matematika.”

Rendahnya pemahaman konsep siswa tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh pembelajaran matematika di sekolah yang masih menggunakan pembelajaran tradisional. Pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama pada proses ini adalah penjelasan guru. Siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi, menerima, dan menelan begitu saja ilmu atau informasi dari guru. Hal ini tentu berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri siswa.

Adanya kekeliruan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika tersebut, maka semakin menegaskan bahwa penyampaian materi dengan pembelajaran tradisional perlu diganti dengan pembelajaran yang baru sehingga matematika semakin mudah dipelajari dan kesan sulit yang selama ini melekat dapat dihilangkan. Berdasarkan pendapat Saekhan Muchith (Artauly:4) bahwa: “Dalam pembelajaran tradisional hanya memiliki target menghabiskan materi pelajaran tanpa memperhatikan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang

disampaikan peserta didik yang belajar lebih dipandang sebagai objek yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa dan bersifat kaku”.

Peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa senang untuk belajar matematika, dapat menghubungkan konsep pemikiran yang dimilikinya ke dalam dunia nyata agar dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga pemahaman konsep siswa meningkat. Metode pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *Quantum Learning*.

Metode pembelajaran yang digunakan guru hendaknya mampu mengatasi masalah minat belajar siswa, serta membuat siswa aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini diperlukan model pembelajaran yang lebih bermakna, yaitu metode *Quantum Learning* yang lebih mengutamakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar sehingga belajar menjadi menyenangkan dengan kerangka pembelajaran TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan (Made Wena, 2011:40).

Quantum Learning merupakan salah satu metode membelajarkan siswa sebagaimana yang digagas oleh De Porter. Melalui *Quantum Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

Volume Kubus dan Balok adalah materi yang di ajarkan di kelas V SD Negeri 8 Takengon. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika SD Negeri 8 Takengon pada Maret 2012, Ibu Anggia Wati mengatakan :“ Pengukuran Volume merupakan pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam volume kubus dan balok dengan rumus, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal menghitung volume kubus dan balok. Hal ini tentu saja disebabkan karena kurang

minat belajar dan pemahaman siswa terhadap penerapan konsep Pengukuran Volume Kubus dan Balok “

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pengukuran volume kubus dan balok dan kurangnya minat belajar serta kesulitan siswa dalam penggunaan rumus, maka peneliti menggunakan metode *Quantum Learning* dengan kerangka TANDUR yang dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep volume kubus dan balok, menimbulkan minat belajar siswa yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri, De Porter dan Reardon (2008:88) menyatakan bahwa ;

“Penerapan prinsip pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan ketuntasan belajar siswa, dan menjadikan suasana kelas belajar lebih menarik dan menyenangkan. Apapun mata pelajaran, tingkat kelas, atau pendengar, kerangka pengajaran TANDUR menjamin siswa tertarik dan berminat pada setiap pelajaran, juga memastikan mereka mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi mereka sendiri dan mencapai sukses”.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan metode *Quantum Learning* pada materi Volume Kubus dan balok, dan sampai saat ini metode *Quantum Learning* belum pernah diterapkan khususnya pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 8 Takengon. Hal ini diketahui peneliti dari hasil wawancara dengan guru matematika pada Maret 2012 di SD Negeri 8 Takengon.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Metode *Quantum Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas V SD Negeri 8 Takengon Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Matematika dianggap pelajaran yang sulit dan menakutkan.

3. Penyampaian materi matematika di Sekolah yang dilakukan guru masih didominasi oleh pembelajaran konvensional.
4. Proses pembelajaran cenderung terpusat pada guru yang memposisikan siswa sebagai objek pasif di dalam belajar.
5. Siswa kurang mampu menerapkan konsep volume kubus dan balok dalam memecahkan masalah.
6. Guru belum menerapkan pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran matematika.

1.3. Batasan Masalah

Karena cukup luasnya ruang lingkup permasalahan tidak semua yang diidentifikasi dijadikan bahan kajian maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu “Penerapan metode *Quantum Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD N 8 Takengon “

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Negeri 8 Lut Tawar Takengon?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok yang di ajarkan dengan metode *Quantum Learning* di kelas V SD Negeri 8 Lut Tawar Takengon?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan metode *Quantum Learning* pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Negeri 8 Lut Tawar Takengon?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dibuat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana penerapan metode Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Negeri 8 Lut Tawar Takengon.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang diterapkan dengan metode *Quantum Learning* pada materi volume kubus dan balok kelas V SD Negeri 8 Lut Tawar Takengon.
3. Efektivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan metode Quantum Learning pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Negeri 8 Lut Tawar Takengon.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi guru bidang studi matematika untuk menggunakan penerapan metode *Quantum Learning* sehingga dapat bervariasi model pembelajaran pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, penerapan metode *Quantum Learning* dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas.